

# BAB I

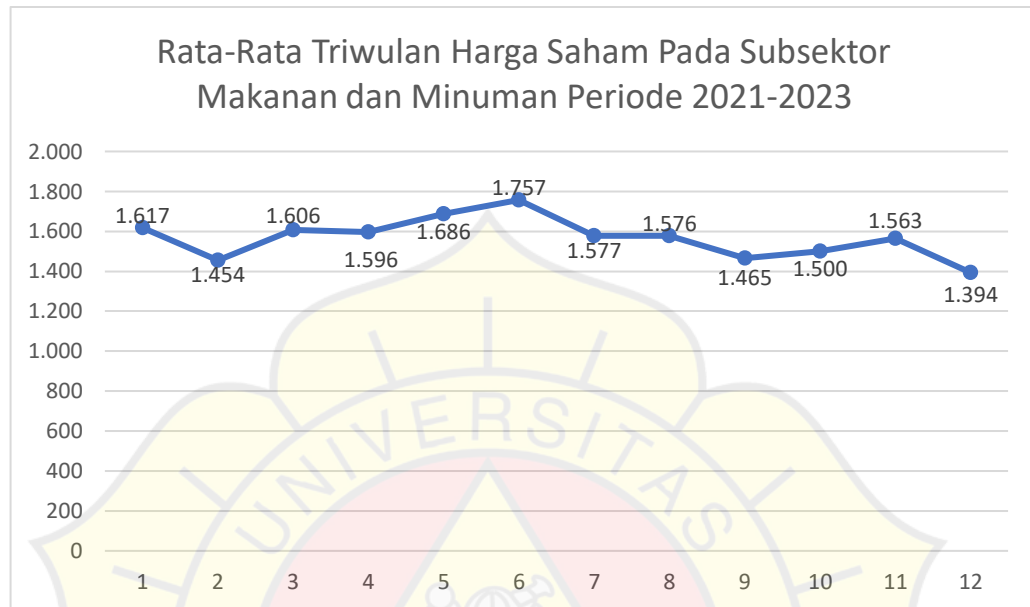
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan sama halnya dengan perusahaan *food and beverage* yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai para pemegang saham. Nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan naiknya harga saham, ketika laba perusahaan ikut meningkat yang menggambarkan keadaan perusahaan tersebut (Inne *et al.*, 2021). Menurut Machdar, (2018) Kinerja saham yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) adalah perbandingan antara *market value* dengan *book value* dalam suatu saham. nilai perusahaan menjelaskan bahwa adanya potensi pergerakan harga saham yang mana, nilai perusahaan dapat berpengaruh terhadap harga saham secara tidak langsung. Kenaikan dan penurunan harga suatu saham dapat dilihat dari kinerja saham perusahaan dipasar yang menjadi tolak ukur bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Investor akan melihat perusahaan jika nilai perusahaan tinggi, maka hal itu jika suatu perusahaan memiliki target pertumbuhan penjualan harus menyiapkan modal yang cukup agar mencapai pertumbuhan penjualan yang sesuai diinginkan (Sinaga & Aqamal Haq, 2023). Berikut dibawah ini grafik rata-rata return saham perusahaan yang mengalami fluktuasi akibat imbas boikot sehingga berdampak pada

pertumbuhan penjualan pada subsektor makanan dan minuman periode 2021 hingga 2023:



**Gambar 1.1 Rata-Rata Perkembangan Return Saham Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2021-2023**

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) Diolah Oleh Peneliti, 2025.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa *return* saham perusahaan dari tahun 2021 hingga tahun 2023 cenderung mengalami ketidakstabilan. Penurunan kinerja pada kuartal III tahun 2023 pada PT Garuda food Putra Putri Jaya Tbk sebesar 55%.

**Tabel 1.1 Penurunan Laba dan Hasil Kinerja Kuartal II Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2022-2023**

Perusahaan	Kode emiten	Pendapatan Q2 2023 (Miliar)	Pendapatan Q2 2022 (Miliar)	Kinerja (%)	Laba Bersih Berjalan Q2 2023 (Miliar)	Laba Bersih Berjalan Q2 2022 (Miliar)	Kinerja (%) <sup>1</sup>
PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	2,146	2,404	-10.73%	45	100	-55.00%
PT Charoen Pokphand Indonesia	CPIN	16,328	14,342	13.85%	1,137	1,227	-7.33%
PT Japfa Comfeed Indonesia	JPFA	12,394	12,329	0.53%	354	555	-36.22%
PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	1,906	1,854	2.80%	258	311	-17.04%

Sumber: CNBC.com, 2023.

Penurunan laba tersebut disebabkan adanya penurunan penjualan perseroan sebesar 10,7%. PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN), PT Japfa Comfeed Indonesia dan PT Ultra Jaya Milk *Industry* dan *Trading Company* (ULTJ) mengalami penurunan laba bersih yang diakibatkan beban perusahaan masih menggerus laba perseroan. Sehingga dapat mengalami penurunan pada *return* saham perusahaan. Selain itu PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) mengalami penurunan laba pada kuartal III 2023 sebesar 85%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pada penjualan perusahaan dan penghasilan lainnya dan dapat berdampak pada kinerja saham perusahaan <https://www.cnbcindonesia.com>.

Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut terkait penurunan *return* saham, adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi return saham adalah risiko keuangan, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan. Risiko keuangan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator ialah perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai usahanya (B. A. Santoso & Junaeni, 2022). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suhono *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola tingkat utangnya dengan baik, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar. Berbeda dengan penelitian B. A. Santoso & Junaeni, (2022) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingginya utang dibandingkan ekuitas tidak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai saham perusahaan tersebut.

Risiko yang terdapat dalam operasional perusahaan adalah risiko bisnis. Hal ini berkaitan dengan fenomena masalah yang terjadi pada bulan November 2024 adanya isu boikot yang menjadi perbincangan hangat pada kalangan masyarakat. Tentunya isu tersebut dapat berimbas pada perusahaan makanan *fast food* Indonesia (FAST) saham KFC. Pasca pandemi covid-19 harga saham FAST sangat menurun pada akhirnya di bulan oktober saat dimulainya isu boikot produk support israel harga saham FAST turun 6,25% yang sedang berada di level Rp 745 perlembar saham. Pendapatan terbesar yang berasal dari makanan dan minuman FAST pada tahun sebelumnya Rp4,6 triliun, mengalami penurunan menjadi Rp3,57 triliun. Komisi penjualan pada tahun sebelumnya Rp17,26 triliun, mengalami penurunan

menjadi Rp15,36 triliun. Jasa layanan antar pada tahun sebelumnya Rp2,07 triliun, kini mengalami penurunan sebesar Rp1,41 triliun. Adanya penurunan tersebut, beban pokok penjualan (BPP) mengalami penurunan 12,63% yoy dimana pada tahun sebelumnya Rp1,72 triliun, kini mengalami penurunan sebesar Rp1,50 triliun. Laba bruto turun sebesar Rp2,08 triliun dibandingkan tahun sebelumnya Rp2,89 triliun. Pada bulan Desember 2023 total asset FAST sebesar Rp3,91 triliun, namun FAST di bulan September 2024 mengalami penurunan sebesar Rp3,82 triliun.

Situasi ini dapat berdampak pada perusahaan FAST yang disebabkan oleh imbas krisis Timur Tengah sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Setelah pandemi FAST mengalami pemulihan yang cukup lambat, namun pada akhir tahun 2023 keadaan diperberat dengan adanya brand-brand boikot asal Amerika Serikat sebagai imbas Timur Tengah. Pada akhir tahun 2023 sebanyak 47 restoran tutup dan jumlah karyawan KFC Indonesia dan anak usaha berkurang 2.274 orang. Pendapatan FAST menurun secara drastis berdampak pada risiko sehingga penjualan mengalami penurunan (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko bisnis yaitu *Degree Operating Leverage* (DOL) pada penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Alamsyah & Malanua, (2021) menjelaskan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan jika satu perusahaan dapat mengelola risiko bisnis dengan baik, maka akan berdampak positif pada perusahaan dengan cara mengurangi penggunaan biaya yang terlalu tinggi. Selain itu menurut Sinaga & Aqamal Haq, (2023) menjelaskan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya perusahaan tidak mampu

melunasi utangnya. Selain dapat berdampak pada kreditur, investor perlu mempertimbangkan risiko bisnis sebelum melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

*Sales growth* atau biasa disebut pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Jika perusahaan mendapatkan peningkatan penjualan, maka akan berpengaruh pada keuntungan perusahaan (Freshillya *et al.*, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Pangestu *et al.*, (2022) menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan pada setiap kenaikan pertumbuhan dalam penjualan dapat meningkatkan keuntungan. Aktivitas penjualan menjadi hal yang harus diperhatikan, karena berdampak pada kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup serta keuntungan dan pajak yang dibayarkan. Bertentangan dengan penelitian Inne *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya tingkat pertumbuhan penjualan tidak menjadi pertimbangan para investor untuk melakukan investasi. Hal ini disebabkan tinggi atau rendahnya penjualan tidak menjamin bahwa investor akan menerima *return* seperti yang mereka harapkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat memberikan hasil yang berbeda-beda sehingga terdapat *research gap* yaitu inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya antara variable risiko keuangan, risiko bisnis terhadap kinerja saham dan pertumbuhan penjualan, sehingga peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih dalam lagi. Adapun *novelty* yang peneliti gunakan yaitu pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi. Pada penelitian terdahulu yang telah

dilakukan yaitu pertumbuhan penjualan dijadikan sebagai indikator variabel independen, sehingga peneliti ingin menggunakan variabel pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi. Pertumbuhan penjualan belum tentu menjadi bahan pertimbangan naik turunnya harga saham dan laba perusahaan jika perusahaan tidak mengendalikan operasionalnya. Maka hal itu, pertumbuhan penjualan hanya sebatas memperkuat atau memperlemah variabel dependen dan independen. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH RISIKO KEUANGAN, RISIKO BISNIS TERHADAP KINERJA SAHAM YANG DIMODERASI OLEH PERTUMBUHAN PENJUALAN”**.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah ditemukan di atas, terdapat permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Dalam risiko keuangan terdapat perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena adanya struktur modal yang tidak baik yang berdampak hal perubahan harga saham perusahaan, hal ini merupakan indikasi *Financial Leverage* (DFL).
- b. Risiko bisnis sebagai variabelitas laba perusahaan yang banyak dipengaruhi oleh operasional perusahaan, sehingga merupakan risiko dari sisi operasional (DOL).

- c. Kinerja saham terdapat fluktuasi dari harga saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang di indikasikan dengan risiko keuangan dan risiko bisnis.
- d. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator adanya kesempatan perusahaan memperoleh laba yang tinggi namun tergantung pada tingkat risiko operasional dan risiko keuangannya.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021 sampai 2023.
2. Variabel yang digunakan pada Risiko Keuangan menggunakan *proxy Degree of Financial Leverage*.
3. Variabel yang digunakan pada Risiko Bisnis menggunakan *Degree of Operating Leverage* sebagai *proxy*.
4. Variabel yang digunakan pada Pertumbuhan Penjualan menggunakan *proxy Growth Sales*.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap kinerja saham?
2. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap kinerja saham?
3. Apakah pertumbuhan penjualan dapat memoderasi antara risiko keuangan terhadap kinerja saham?

4. Apakah pertumbuhan penjualan dapat memoderasi antara risiko bisnis terhadap kinerja saham?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap kinerja saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah pertumbuhan penjualan dapat memoderasi risiko keuangan terhadap kinerja saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji apakah pertumbuhan penjualan dapat memoderasi risiko bisnis terhadap kinerja saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas pemahaman khususnya di bidang akuntansi keuangan dan mengenai kinerja saham. Serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang yang.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham yang berkaitan dengan risiko keuangan, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan. Bagi investor penelitian ini dapat memberikan informasi serta solusi dan membantu para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan dengan menganalisis kinerja saham disuatu perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa dan pembaca untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.